



Peran Partisipasi Masyarakat dalam Permukiman Berkelanjutan



The Role of Community Participation in Sustainable Settlements [Studi Kasus Kampung Margorukun di Surabaya]

Destri Wulanda^{a,*}, Gebyar Ayuningtyas^b

^a Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

^b Program Studi Magister, Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia

Article Info

Keywords:
Informal Settlement
Settlement
Society Participation
Slums Area
Sustainable Settlement

ABSTRACT

Sustainable development is a significant concern and is trying to be implemented in various countries is certainly not free from a series of problems and challenges. Particularly in developing countries like Indonesia, informal settlements are synonymous with slums and need special attention and handling to be developed along with the concept of sustainability itself. The decline in environmental quality and the lack of infrastructure is a challenge in its implementation. Surabaya has many informal settlements and tries to motivate the community through programs to improve and build the quality of the residential environment. One example of a program in Margorukun Village is the waste bank and wastewater treatment program to change the slum stigma of its neighborhood. Now the quality of the environment that was early a slum has increased and also affects the sustainability of the settlement itself. This study aims to examine aspects of sustainability that can be achieved thanks to community participation, both from environmental, socio-cultural, and economic aspects. The method used in this research is a qualitative research strategy through descriptive analysis to explain the general description of the object of study and determine the achievement of sustainability aspects. The preparation of the results of the analysis is also based on the results of discussions and is supported by interrelated theories. The results are to discover the potential and problems related to sustainable development in Margorukun Village.

Info artikel

Kata Kunci:
Kumuh
Permukiman
Permukiman Informal
Partisipasi Masyarakat
Keberlanjutan
Permukiman

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan kini menjadi perhatian penting dan berusaha untuk diimplementasikan di berbagai negara tentunya tak lepas dari serangkaian permasalahan dan tantangan. Khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, permukiman informal yang identik dengan kekumuhan tentunya membutuhkan perhatian dan penanganan khusus untuk dikembangkan seiring dengan konsep keberlanjutan. Penurunan kualitas lingkungan dan minimnya sarana prasarana menjadi tantangan dalam implementasinya. Berdasarkan kondisi tersebut, Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang juga memiliki banyak permukiman informal, berusaha memotivasi masyarakat melalui program untuk meningkatkan dan membangun kualitas lingkungan permukiman. Salah satu contoh dari program di Kampung Margorukun adalah program bank sampah dan pengolahan air limbah yang mampu mengubah stigma kumuh dari lingkungan huniannya. Kini kualitas lingkungan yang semula kumuh mengalami peningkatan yang tentunya juga akan berpengaruh terhadap keberlanjutan dari permukiman itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek keberlanjutan yang dapat dicapai berkat partisipasi masyarakat, baik itu dari aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah strategi penelitian kualitatif melalui analisis deskriptif untuk menjelaskan gambaran umum objek studi dan mengetahui pencapaian aspek keberlanjutan. Penyusunan hasil analisa juga berdasarkan hasil diskusi dan didukung dengan teori yang saling berkaitan. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui potensi dan permasalahan terkait pembangunan berkelanjutan di Kampung Margorukun.

Received: 28 Juni 2023
Accepted: 17 Juli 2023
Published: 31 Juli 2023

Copyright ©2023 The Authors
This is an open access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang kini berupaya meningkatkan taraf hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Sesuai dengan agenda lanjutan yang digagas oleh United Nation setelah berakhirnya agenda MDGs, kini SDG atau The Sustainable Development Goals digunakan sebagai acuan agenda dunia pembangunan untuk kelangsungan hidup manusia. Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki banyak tantangan dan permasalahan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan tentunya tak lepas dari perhatiannya terhadap implementasi dari tujuan SDG ini. Salah satu contohnya adalah di Surabaya yang merupakan salah satu kota besar dengan berbagai program untuk mendukung keberlanjutan permukiman. Melalui Surabaya Green and Clean yang diinisiasi oleh pemerintah Kota Surabaya, masyarakat diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dimana permukiman ini sendiri merupakan komponen yang mendominasi dari perkembangan sebuah kota sehingga pengelolannya menjadi perhatian penting (Amir et al, 2015). Selain itu, permukiman juga dianggap berada pada tingkat yang relevan untuk implementasi prinsip-prinsip berkelanjutan (Lützkendorf dan Balouktsi, 2017) serta bertindak sebagai pusat

* Corresponding authors | Destri Wulanda | Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia.

Alamat e-mail | destriwulanda@isbiaceh.ac.id



<https://doi.org/10.51179/rkt.v7i2.2032>



<http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/rkt>

Wulanda, D., Ayuningtyas, G. (2023). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Permukiman Berkelanjutan [Studi Kasus Kampung Margorukun di Surabaya]. *Jurnal Rekayasa Teknik dan Teknologi (Rekatek)*, 7(2), 60–66.

pembangunan berkelanjutan karena merupakan ruang yang menghubungkan antara aktivitas sosial dan lingkungan (UN Habitat, 2012).

Salah satu jenis permukiman di perkotaan yang sering diidentikkan dengan stigma negatif adalah kampung. Kampung sebagai salah satu sektor informal sering dipandang sebagai kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali, kondisi ini biasa disebut dengan slum atau squatter (Turner, 1972; Menshawy et al, 2011). Walaupun demikian, kampung dengan berbagai aktivitas dan karakteristiknya yang unik dapat memberi gambaran tentang kehidupan urban yang terjadi. Kepadatan merupakan salah satu karakteristik dari kampung kota (Funo et al, 2002; Nugroho, 2009) dimana hampir tidak ada ruang-ruang sisa sehingga semua ruang di kampung harus dapat dioptimalkan pemanfaatannya. Kondisi ini memberi dampak yang lebih baik bagi kehidupan, dan keberlanjutan, apalagi jika didukung oleh partisipasi masyarakat dalam rangka penyesuaian terhadap kebutuhan mereka sebagai penghuni (Menshawy et al, 2011; Amir et al, 2015). Disadari atau tidak, kepadatan dan keterbatasan ini justru memberikan kreativitas bagi penghuninya untuk bertindak dan berperilaku.

Salah satu acara yang membahas tentang permukiman berkelanjutan di Kota Surabaya adalah UN Habitat III – PrepCom 3: United Nations Conference on Housing and Sustainable Urban Development (UN Habitat, 2016). Dalam acara tersebut kampung-kampung percontohan yang dimiliki Surabaya menunjukkan eksistensi dan potensi sebagai upaya pembangunan berkelanjutan. Kampung Margorukun yang termasuk dalam kelurahan Gundih merupakan salah satu best practice yang berlokasi dekat dengan lintasan rel kereta api dan pusat perbelanjaan. Kampung ini pada awalnya memiliki stigma kumuh dan rentan terhadap aksi kriminalitas (Ayuningtyas, 2013). Kemudian seiring dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan adanya perlombaan Surabaya Green and Clean yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Surabaya, kampung ini mampu mewujudkan kondisi lingkungan yang bersih, hijau dan sehat untuk dihuni oleh masyarakat yang dicapai melalui terselenggaranya beberapa kegiatan yang menitikberatkan pada pengolahan sampah dan penghijauan (Ayuningtyas, 2013; Ramadhani, 2018). Dari adanya perlombaan tersebut masyarakat termotivasi untuk memperbaiki stigma lingkungannya. Program utama yang diselenggarakan oleh masyarakat secara swadaya adalah bank sampah dan pengolahan air limbah. Dampak dari program swadaya masyarakat turut menjadi pertimbangan peneliti dalam mengevaluasi aspek keberlanjutan di kampung tersebut. Sehubungan dengan program tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji aspek keberlanjutan di Kampung Margorukun secara menyeluruh baik dari aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya, serta memberikan saran terhadap kontinuitas dari setiap aspek keberlanjutan di Kampung Margorukun.

METODE PENELITIAN

Bagian metode harus mendeskripsikan apa yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, mendeskripsikan bagaimana hal itu dilakukan, membenarkan rancangan eksperimen, dan menjelaskan bagaimana hasil dianalisis. Penulisan ilmiah bersifat langsung dan teratur. Pada bagian metode, biasanya digunakan bentuk simple past tense untuk mendeskripsikan apa yang penulis lakukan dalam studinya. Kalimat pasif sering digunakan. Contoh: Total fosfor (TP) dan nitrogen total (TN) diukur di laboratorium menggunakan prosedur standar.

Dalam metodenya, penting untuk mendeskripsikan jenis penelitian; jenis data apa dan bagaimana data dikumpulkan dan / atau dipilih data Anda; bagaimana data dianalisis; alat atau bahan apa pun yang digunakan dalam penelitian; alasan untuk memilih metode ini. Alasan pemilihan metode harus didukung oleh referensi.

1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan secara umum dapat dipandang sebagai sebagai pembangunan yang berorientasi pada optimalisasi manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kelangsungan dan kontinuitas hidup di masa yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan juga berupaya menyerasikan pemanfaatan sumber-sumber alam maupun sumber daya manusia secara optimal serta pada saat yang sama memelihara keseimbangan optimal diantara berbagai tuntutan yang saling bertentangan terhadap sumber daya tersebut (*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, 2016).

Pembangunan berkelanjutan juga merupakan suatu proses pembangunan yang pemanfaatan sumber dayanya, arah invensinya, orientasi pengembangan teknologinya dan perubahan kelembagaannya dilakukan secara harmonis dan dengan amat memperhatikan potensi pada saat ini dan masa depan dalam pemenuhan kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Effendi dalam Abdurrahman, 2003). Tujuan dan indikator dari pembangunan berkelanjutan dapat dilihat pada Tabel 1 (Sutopo, 2014).

Tabel 1. Tujuan SDGs dan Indikatornya

Tujuan	Indikator
Tanpa kemiskinan	Tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia.
Tanpa kelaparan	Tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan.
Kesehatan yang baik dan kesejahteraan	Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur.

Pendidikan berkualitas	Menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang
Kesetaraan gender	Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum ibu dan perempuan.
Air bersih dan sanitasi	Menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.
Energi bersih dan terjangkau	Menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang.
Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak	Mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan, lapangan kerja yang produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua orang.
Mengurangi kesenjangan	Mengurangi ketidaksetaraan baik di dalam sebuah negara maupun di antara negara-negara di dunia
Keberlanjutan kota dan komunitas	Membangun kota-kota serta pemukiman yang berkualitas, aman dan berkelanjutan.

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014)

2. Perumahan Berkelanjutan

Perumahan berkelanjutan menawarkan peluang yang besar dalam mempromosikan pembangunan ekonomi, kepedulian lingkungan, kualitas hidup dan kesetaraan sosial, serta mengurangi konvergensi dari masalah yang terkait dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, permukiman kumuh, kemiskinan, perubahan iklim, kurangnya akses keberlanjutan energi dan ketidakpastian ekonomi (Habitat, 2012; *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, 2016) pembahasan konsep berkelanjutan dapat dilihat pada Tabel. 2.

Tabel 2. Kerangka Perumahan Berkelanjutan

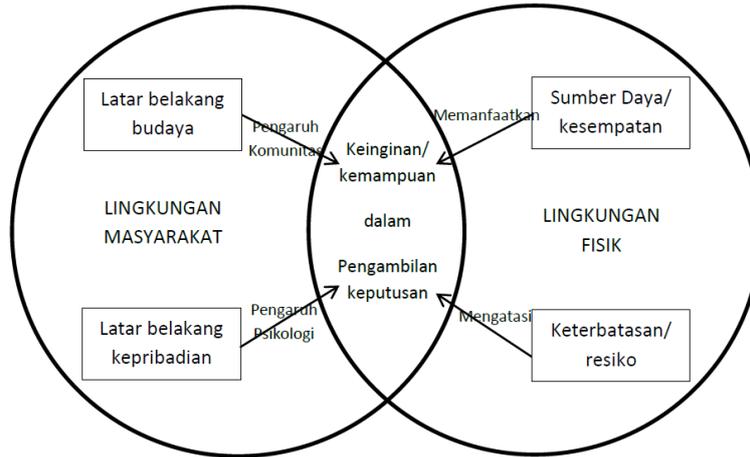
No	Aspek	Indikator
1	Dimensi Lingkungan	Memastikan efisiensi energi, air, dan sumber daya. Penggunaan konsep <i>Green Design</i> , penggunaan konstruksi dan material lokal. Sanitasi, mencegah pencemaran lingkungan dari bahan yang berbahaya. Penggunaan sumber daya yang terjangkau, meningkatkan ketahanan dan adaptasi lingkungan rumah.
2	Dimensi Sosial	Memberdayakan masyarakat dan memastikan partisipasi publik. Memastikan kesehatan, kesejahteraan penghuni. Menciptakan <i>sense of community</i> , <i>sense of place</i> dan identitas. Memenuhi kebutuhan spesifik dan keinginan di permukiman (termasuk yang berkaitan dengan <i>gender</i> , usia, dan kesehatan). Menyediakan akses infrastruktur dan ruang publik.
3	Dimensi Budaya	Permukiman yang responsif secara budaya. Meningkatkan estetika, keragaman, kecanggihan budaya dari lingkungan terbangun dan permukiman. Membantu kreatifitas komunitas (melalui penyediaan fasilitas yang nyaman; fasilitas olahraga, budaya dan hiburan). Membantu masyarakat bertransisi dari daerah pedesaan dan area kumuh ke perumahan yang layak atau perumahan <i>multifamily housing</i> .
4	Dimensi Ekonomi	Memastikan keterjangkauan perumahan untuk berbagai kelompok sosial. Menyediakan permukiman yang memadai untuk meningkatkan produktifitas pekerja, memastikan perumahan terintegrasi dengan pekerjaanya. Mendukung aktifitas ekonomi domestik dan peluang usaha. Mempromosikan kepemilikan rumah dan <i>self-help housing</i> . Manajemen dan pengelolaan perumahan. Memperkuat ketahanan untuk menjamin masa depan rumah.

Sumber : UN Habitat (2012)

3. Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan

Masyarakat merupakan suatu komunitas yang dibentuk oleh sekelompok individu atau manusia sehingga membentuk struktur dan fungsi tertentu dalam suatu lingkungan (Sastra dan Marlina, 2006). Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam lingkup permukiman, masyarakat dan keluarga merupakan elemen penting dalam kesuksesan dari implementasi program-program perbaikan lingkungan (Menshaw et al, 2011). Berdasarkan pandangan tersebut, maka kajian terhadap dampak suatu kegiatan pembangunan perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih memperhatikan interaksi lingkungan dan manusia (Haryadi dan Setiawan, 2010). Hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh keputusan-keputusan individu dalam perkembangan ruang. Berikut ini adalah skema yang menggambarkan interaksi antara lingkungan fisik

dengan masyarakat dalam membentuk suatu tindakan atau perilaku berdasarkan berbagai faktor seperti sumber daya, keterbatasan, maupun sosial budaya.



Gambar 1. Konteks Kajian Arsitektur dan Perilaku
Sumber : Haryadi dan Setiawan (2010)

4. Sintesa Teori

Sebagai dasar dalam melakukan analisa, peneliti melakukan komparasi dari SDG Goals dan kerangka perumahan berkelanjutan yang telah disesuaikan dengan bentuk partisipasi masyarakat di Kampung Margorukun dalam menentukan variabel dan indikator yang diamati. Sintesa teori berkelanjutan Kampung Margorukun dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sintesa Teori Berkelanjutan Kampung Margorukun

No	Aspek	Variabel	Indikator
1	Aspek Lingkungan	Pengelolaan	Tersedianya sarana (TPS, ruang terbuka bersama)
		Lingkungan-Infrastruktur	Tersedianya prasarana (gerobak sampah, IPAL)
		Aksesibilitas	Adanya koordinasi warga mengenai pengelolaan lingkungan
		Efisiensi energi	Kondisi jalan Kondisi kendaraan yang melewati <i>Green Design</i> Penerapan <i>reuse, recycle, reduce</i> .
2	Aspek Sosial	Pendidikan	Tingkat pendidikan
		Keamanan	Jenis dan jumlah pelaporan terkait kriminalitas Kondisi kriminalitas
		Fasilitas	Fasilitas kesehatan Fasilitas pendidikan Fasilitas bangunan umum
		Keterikatan Sosial	Kondisi integrasi sosial dengan wilayah berbatasan. Kondisi masyarakat
3	Aspek Budaya	Daya tarik wisata	Ketersediaan potensi wisata Kondisi kegiatan wisata
		<i>Multi-family housing</i>	Kemampuan lingkungan rumah dalam mengakomodasi <i>Multi-family housing</i>
		Kreativitas masyarakat	Inovasi masyarakat Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi publik Jenis dan jumlah macam kegiatan
4	Aspek Ekonomi	Usaha Kecil dan Menengah	Kondisi industri Jenis dan jumlah entrepreneurship
		Kontribusi Ekonomi Masyarakat	Adanya kontribusi ekonomi terhadap lingkup administrasi lainnya
		Memanajemen dan perbaikan perumahan	

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2023)

5. Metode Penelitian

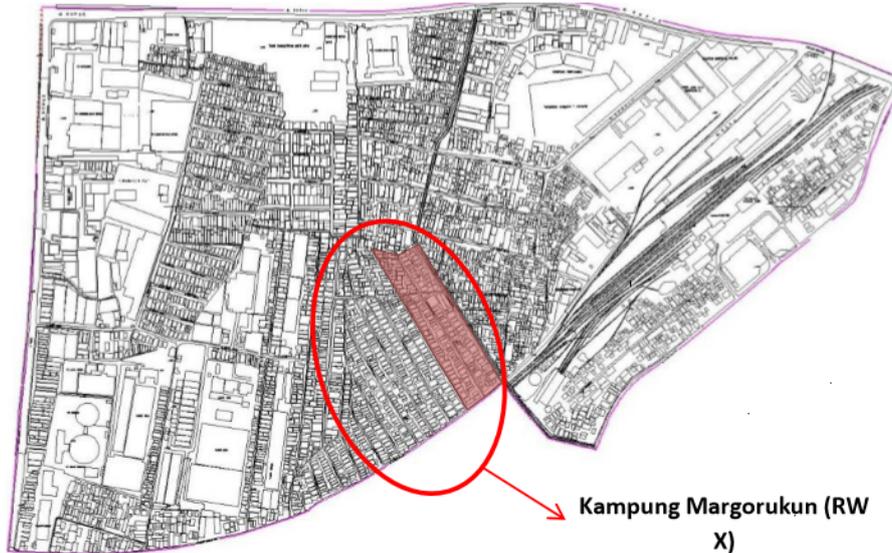
Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif dengan taktik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi lapangan yang fokus terhadap kondisi dan preferensi masyarakat pada Kampung Margorukun. Menurut Groat dan Wang (2013) strategi penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif

untuk mengamati suatu fenomena yang kompleks berdasarkan setting alamiahnya. Diasumsikan, dengan metode ini mampu memberi gambaran serta pemahaman lebih mendalam terkait aspek keberlanjutan di Kampung Margorukun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kampung Margorukun

Kampung Margorukun merupakan sebutan untuk salah satu kawasan permukiman di Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan yang terletak di sepanjang jalur rel kereta api. Kawasan tersebut kini dikenal karena kesuksesan warganya melakukan berbagai aksi pengelolaan lingkungan, mulai dari penghijauan, pengolahan air limbah, pengelolaan sampah, hingga pembuatan taman secara swadaya oleh warga. Kampung Margorukun ini sendiri terdiri atas 7 RT yang seluruhnya telah menjalankan program pengelolaan lingkungan berupa bank sampah serta unit pengolahan air limbah secara konsisten hingga sekarang.



Gambar 2. Peta Administratif Kampung Margorukun
Sumber : Ayuningtyas (2013)

2. Analisis Keberlanjutan di Kampung Margorukun

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan penulis dari berbagai literatur dan hasil observasi, maka pencapaian aspek keberlanjutan pada setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Keberlanjutan Kampung Margorukun

No.	Aspek	Indikator	Hasil
1	Aspek Lingkungan	Tersedianya sarana ruang terbuka bersama. Tersedianya prasarana (gerobak sampah, IPAL) Adanya koordinasi warga mengenai pengelolaan lingkungan Kondisi jalan Kondisi kendaraan yang melewati <i>Green Design</i> Penerapan <i>reuse, recycle, reduce.</i>	Kawasan Margorukun memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tinggi sehingga minim sarana ruang terbuka. Pada akhirnya, masyarakat menggunakan jalan kampung untuk melakukan berbagai kegiatan. Di kampung ini tersedianya prasarana pengelolaan lingkungan cukup baik, dari komposter, IPAL, dsb. Adanya kegiatan rutin gotong royong untuk berbenah kampung setiap satu bulan sekali Kondisi jalan pada kampung ini cukup sempit dimana lebar tidak lebih dari 2 meter dan penggunaannya tidak optimal karena penggunaan rumija secara individu. Kendaraan yang memungkinkan lewat hanyalah kendaraan roda dua Masyarakat tidak menerapkan <i>green design</i> pada rumah tinggal, namun menggunakan konsep <i>green design</i> pada lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan bank sampah untuk mengumpulkan limbah sampah (plastik), lalu

No.	Aspek	Indikator	Hasil
2	Aspek Sosial	Partisipasi masyarakat	pengolahan sampah organik menjadi pupuk dan instalasi pengolahan untuk air limbah. Partisipasi aktif dari seluruh warga ditandai dengan berjalannya berbagai kegiatan rutin dengan jadwal piket yang telah diatur oleh kader lingkungan, diantaranya seperti pemilahan sampah setiap 2 minggu sekali, arisan dasawisma untuk pembagian kas bank sampah, serta kerja bakti setiap 1 bulan sekali
		Fasilitas kesehatan	Lokasi kampung terletak berdekatan dengan puskesmas yang menjadi tujuan bila mengalami sakit.
		Fasilitas pendidikan	Lokasi kampung berdekatan dengan bangunan fasilitas pendidikan setara SD, namun jarang dijumpai adanya fasilitas pendidikan informal.
		Fasilitas bangunan umum	Kawasan dengan intensitas bangunan padat membuat Kampung Margo Rukun minim adanya sarana publik.
		Kondisi kriminalitas	Catatan terkait kriminalitas sangat menurun drastis hingga mencapai 90% menurut masyarakat.
3	Aspek Budaya	Ketersediaan potensi wisata	Belum adanya kegiatan yang dapat menarik wisatawan.
		Kondisi kegiatan wisata	
		Kemampuan lingkungan rumah dalam mengakomodasi <i>Multi-family housing</i>	Terdapat sejumlah rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga.
		Inovasi masyarakat	Peran kader lingkungan dalam menginisiasi dan menggerakkan pelaksanaan kegiatan bank sampah dan instalasi pengolahan air limbah
		Meningkatkan aspek estetika lingkungan	Adanya penghijauan untuk memperindah lingkungan
4	Aspek Ekonomi	Kondisi industri	Pada kampung ini kondisi industri cenderung stagnan, dilihat tidak adanya inovasi.
		Jenis dan jumlah entrepreneurship	Di kampung ini jumlah <i>entrepreneurship</i> sangat minim, dikarenakan mata pencaharian warga cenderung menjadi karyawan toko/buruh.
		Kondisi industri	
		Adanya kontribusi ekonomi terhadap lingkup administrasi lainnya	Karena lokasi terletak berdekatan dengan Stasiun Pasar Turi, Pusat Grosir Surabaya, Toko Buku Bekas Jalan Semarang yang mempengaruhi kondisi ekonomi kampung.
		Memajemen dan perbaikan perumahan.	Adanya kegiatan pemeliharaan lingkungan seperti kerja bakti setiap satu bulan sekali.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2023

KESIMPULAN

Kampung Margorukun merupakan salah satu kampung yang terletak di pusat Kota Surabaya. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, kampung margorukun dimana memiliki program untuk mendukung aspek keberlanjutan, yaitu program Bank Sampah dan Pengelolaan Limbah Air dan sudah memenuhi beberapa kriteria dari aspek-aspek perumahan berkelanjutan baik dari aspek lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi.

Dari aspek lingkungan masyarakat sudah berinovasi dalam menciptakan program Bank Sampah untuk mengumpulkan limbah sampah plastik, lalu pengolahan sampah organik menjadi pupuk dan instalasi pengolahan untuk air limbah agar digunakan kembali. Dari aspek sosial dan budaya, masyarakat selalu berpartisipasi aktif dilihat dengan berjalannya berbagai kegiatan rutin melalui jadwal piket yang telah diatur oleh kader lingkungan,

diantaranya seperti pemilahan sampah setiap 2 minggu sekali, arisan dasawisma untuk pembagian kas bank sampah, serta kerja bakti setiap 1 bulan sekali. Dari aspek ekonomi, pada kampung ini kondisi ekonomi masyarakat cenderung stagnan, dilihat tidak adanya inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan potensi kampung dikarenakan mata pencaharian warga cenderung menjadi karyawan toko atau buruh.

Dengan demikian diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan potensi kampung melalui program Bank Sampah dan Pengelolaan Limbah Air untuk lebih meningkatkan kualitas lingkungan dan perekonomian secara optimal bagi Kampung Margorukun, sehingga dapat menjaga eksistensi secara berkelanjutan terhadap perkembangan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman (2003). *Pembangunan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia*. Denpasar.
- Amir, A. L., Puspitaningtyas, A. dan Santosa, H. R. (2015). "Dweller Participation to Achieve Livable Housing in Grudo Rental Flats," *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 179, hal. 165-175.
- Ayuningtyas, G. (2013). *Efektivitas Pengelolaan Lingkungan Oleh Masyarakat di Kampung Margorukun Kota Surabaya*. Universitas Gadjah Mada.
- Funo, S., Yamamoto, N. dan Silas, J. (2002). "Typology of Kampung Houses and Their Transformation Process a A Study on Urban Tissues of Indonesian City," *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 1(2), hal. 193-200.
- Groat, L. dan Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. 2 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Haryadi dan Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lützkendorf, T. dan Balouktsi, M. (2017). "Assessing a Sustainable Urban Development : Typology of Indicators and Sources of Information," *Procedia Environmental Sciences*. Elsevier, 38(0), hal. 546-553. doi: 10.1016/j.proenv.2017.03.122.
- Menshawy, A. El, Aly, S. S. dan Salman, A. M. (2011). "Sustainable Upgrading of Informal Settlements in The Developing world , Case Study: Alexandria, Egypt," *Procedia Engineering*, 21, hal. 168-177.
- Nugroho, A. C. (2009). "Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan," *Jurnal Rekayasa*, 13.
- Ramadhani, T. (2018). *Sustainable Development di Kota Surabaya dengan Program Surabaya Green and Clean (SGC)*. Yogyakarta.
- Sastra, S. dan Marlina, E. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Ed. 1. Yogyakarta: ANDI.
- Sustainable Housing for Sustainable Cities (2012). Nairobi: UN Habitat.
- Sutopo, A. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta.
- Turner, J. F. C. (1972) "Housing is A Verb," in *Freedom to Build, Dweller Control of The Housing Process*. New York, hal. 148-175.
- UN Habitat. (2012) *Sustainable Housing for Sustainable Cities*. Nairobi: United Nations Human Settlements Programme.
- UN Habitat. (2016) *United Nations Conference on Housing and Sustainable Urban Development (Habitat III), Draft outcome document of the United Nations Conference on Housing and Sustainable Urban Development (Habitat III), 17-20 Oktober 2016, Quito*.